

## Pelatihan Kader Posyandu Untuk Pencegahan *Stunting* pada Balita di Desa Cibeureum Kulon Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang

Dedah Ningrum<sup>1</sup> (\*), Diding Kelana Setiadi<sup>2</sup>, Ahmad Purnama Hudaya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: dedahningrum@upi.edu

### Abstract

*This community service was carried out through Action Research and training approach. The results of the study showed a fairly high incidence of stunting (14.6 percent) in toddlers in Cibeureum Kulon Village, based on data from the weighing month of toddlers in August 2019. Posyandu cadre training has been held from September to November 2020. The purpose of the training is to increase the knowledge, and skills of cadres about the prevention of stunting in children under five. The target audience was 30 posyandu cadres in Cibeureum Kulon village. The training method used lecturing, discussion, and practicum. Training materials include prevention of stunting through nutritional interventions in pregnant women, infant and child feeding, as well as measurements of body length and height. Evaluation of knowledge measurement employed pre-test and post-test questionnaires while measurement skills employed anthropometric measurement check sheets. The support from UPI Sumedang campus, Cimalaka Health Center, Cibeureum Kulon village officials, Sumedang branch PERSAGI, Cimalaka sub-district covid task force, and D3 Nursing Study Program students were very supportive in making posyandu cadres training activities successfully. The pre-test and post-test results showed that there has been an increase in cadre knowledge on stunting prevention in toddlers. As a follow-up to this cadre training activity, mentoring and evaluation activities have been carried out by the community service team at posyandu activities in Cibeureum Kulon village.*

**Keywords :** Cadre Training, Posyandu, Stunting

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan kaji tindak dan pelatihan. Hasil pengkajian menunjukkan cukup tingginya kejadian *stunting* (14,6 persen) pada anak balita di Desa Cibeureum Kulon, berdasarkan data hasil bulan penimbangan balita pada bulan Agustus tahun 2019. Pelatihan kader posyandu sudah dilaksanakan pada bulan September sampai November 2020. Tujuan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan kader tentang pencegahan *stunting* pada anak balita. Khalayak sasaran adalah 30 orang kader posyandu di desa Cibeureum kulon. Metode pelatihan menggunakan cara ceramah, diskusi dan praktikum. Materi pelatihan meliputi pencegahan *stunting* melalui intervensi gizi pada ibu hamil, pemberian makanan bayi dan anak, serta pengukuran panjang badan dan tinggi badan. Evaluasi pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Pengukuran keterampilan menggunakan lembar ceklis pengukuran antropometri. Dukungan dari UPI kampus Sumedang, puskesmas Cimalaka, aparat desa Cibeureum kulon, PERSAGI cabang Sumedang, satgas covid kecamatan Cimalaka, dan mahasiswa prodi DIII keperawatan sangat menunjang kelancaran kegiatan pelatihan kader posyandu. Hasil pre-test dan post-tes menunjukkan telah terdapat peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan *stunting* pada anak balita. Sebagai tindak lanjut kegiatan pelatihan kader ini telah dilakukan kegiatan pendampingan dan evaluasi oleh tim PKM pada kegiatan posyandu di desa Cibeureum kulon.

**Kata Kunci :** Pelatihan Kader, Posyandu, *Stunting*.

## 1. PENDAHULUAN

*Stunting* atau pendek merupakan salah satu masalah gizi kronis yang dialami anak balita di Indonesia. Gambaran prevalensi *stunting* pada anak balita secara nasional dapat dilihat dari hasil riset kesehatan dasar mulai dari tahun 2007 sampai tahun 2018. Terlihat prevalensi *stunting* dengan kisaran di atas 30% yaitu tahun 2007 (36,8%), tahun 2010 (35,6%), tahun 2013 (37,2%), dan tahun 2018 (30,8%) (Kementerian kesehatan RI, 2019).

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh yang diakibatkan oleh banyak faktor antara lain kekurangan gizi dalam 1000 hari pertama kehidupan, anak sering mengalami sakit, kondisi sosial ekonomi dan gizi ibu saat hamil (Kementerian Kesehatan RI, 2018a). Status *Stunting* pada anak balita dapat diketahui dengan membandingkan hasil pengukuran panjang badan atau tinggi badan dengan standar antropometri untuk anak di Indonesia, nilai z-score di bawah -2 SD dikategorikan *stunting*. Standar Antropometri Anak di Indonesia sesuai peraturan menteri kesehatan RI no 2 tahun 2020 adalah mengacu pada WHO *Child Growth Standards* untuk anak usia 0-5 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Anak balita sebaiknya dapat terhindar dari *stunting*. Karena dampak buruk dari *stunting* tidak hanya akan dialami anak dalam jangka waktu yang dekat tetapi juga akan memberikan dampak buruk pada saat anak dewasa. Dampak jangka pendek dari *stunting* antara lain peningkatan kesakitan karena daya tahan tubuh anak menurun, disertai perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak tidak optimal. Keadaan ini akan membebani keluarga karena akan meningkatkan biaya kesehatan. Adapun dampak jangka panjang *stunting* antara lain postur tubuh tidak optimal, meningkatkan risiko penyakit tidak menular, kemampuan belajar dan produktifitas kerja tidak optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2018a).

Upaya pencegahan *stunting* pada anak balita dapat dilakukan dengan menjaga kesehatan dan asupan gizi yang memadai pada masa seribu hari pertama kehidupan, imunisasi, kebiasaan hidup bersih serta memantau pertumbuhan anak balita di posyandu. Langkah utama perubahan perilaku adalah mengedukasi masyarakat mengenai perbaikan pola pemberian makan, dimulai dari sebelum menjadi ibu (remaja) dan saat hamil, masa bayi dan anak sampai usia dua tahun. Saat bayi baru lahir diupayakan untuk mendapat colostrum dan dilanjutkan dengan ASI eksklusif selama 6 bulan. Setelah bayi berumur 6 bulan, bayi diberi makanan pendamping ASI yang bergizi seimbang dan dilanjutkan dengan pemberian makanan bergizi seimbang terutama sampai anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018b). Asupan gizi yang optimal untuk mencegah *stunting* dilakukan melalui gerakan nasional percepatan perbaikan gizi yang didasari komitmen negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar sehat, cerdas, dan produktif. Salah satu sarannya adalah kader posyandu melalui kegiatan pelatihan (Kementerian Kesehatan RI, 2018a).

Masalah yang sering dihadapi dalam upaya pencegahan *stunting*, masyarakat umumnya menganggap pertumbuhan fisik sepenuhnya dipengaruhi faktor keturunan. Kemudian sering kali terjadi, anak balita yang mengalami *stunting* tidak terlalu kentara secara fisik. Anak balita *stunting* seringkali terlihat normal dan sehat, sehingga keluarga tidak terlalu memperhatikan gangguan yang terjadi dan penanganan yang harus dilakukan (Kementerian Kesehatan RI, 2018b). Dalam upaya pencegahan *stunting* diperlukan pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan peran dan fungsi kader posyandu yang sudah ada (Kusumawati, Rahardjo, & Sari, 2013). Peningkatan pengetahuan tentang pencegahan *stunting* bagi kader posyandu sangat bermanfaat dalam kegiatan menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat dan pemantauan status *stunting* anak balita, sehingga diharapkan kejadian *stunting* dapat diketahui lebih awal (Maywita, 2018). Pengetahuan dan keterampilan kader posyandi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti frekuensi mengikuti pembinaan, pendidikan formal, kursus kader, keaktifan dan lamanya menjadi kader (Syamsianah & Winaryati, 2013). Hasil penelitian Astriana dan Evrianasari (2019) menunjukkan masih terdapat 23,48% kader yang tidak terampil dalam menimbang bayi dan balita yang terjadi karena masih kurangnya pelatihan kader.

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2017, Jawa Barat menempati posisi ke 12 pada prevalensi *stunting* pada anak balita di Indonesia dengan prevalensi *stunting* sebesar 29,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Prevalensi anak balita yang mengalami *stunting* di kabupaten Sumedang cukup tinggi. Data riset kesehatan dasar tahun 2013 menunjukkan prevalensi *stunting* pada anak balita di Kabupaten Sumedang mencapai 41,08% (Kementerian Kesehatan RI, 2018a).

Berdasarkan hasil pengkajian awal, di desa Cibeureum kulon, dari 314 anak balita yang diukur tinggi badannya pada kegiatan bulan penimbangan balita bulan Agustus tahun 2019, terdapat sebanyak 46 anak balita atau 14,6% yang mengalami *stunting* (Puskesmas Cimalaka, 2019). Diperlukan suatu upaya untuk mencegah peningkatan *stunting* pada anak balita. Salah satunya dengan meningkatkan peran kader posyandu dalam menyampaikan pesan tentang upaya pencegahan *stunting* terutama pada seribu hari pertama kehidupan kepada ibu balita. Untuk itu diusulkan dilakukan pelatihan kader posyandu tentang upaya pencegahan *stunting* pada anak balita dengan fokus pada upaya pencegahan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan. Adapun materi yang diusulkan adalah pencegahan *stunting* pada masa kehamilan, bayi, dan usia anak sampai 2 tahun, serta pengukuran panjang badan dan tinggi badan yang diperlukan untuk menentukan status *stunting* anak balita.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelatihan kader posyandu dalam upaya pencegahan kejadian *stunting* pada anak balita dengan memperhatikan protokol kesehatan, di wilayah desa Cibeureum Kulon Kecamatan Cimalaka.

## 2. METODE KEGIATAN

Pendekatan yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pengembangan desa binaan berbasis kemitraan adalah dengan pendekatan kaji tindak dan pelatihan. Pengkajian masalah gizi dilakukan oleh tim PKM, penanggung jawab program gizi Puskesmas Cimalaka, dan kader posyandu desa Cibeureum Kulon. Adapun pelatihan yang dirancang adalah pelatihan kader posyandu yang dilakukan secara tatap muka, dengan memperhatikan protokol kesehatan. Tujuan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu tentang pencegahan *stunting* pada anak balita.

Lokasi kegiatan pelatihan kader dilaksanakan di gedung olah raga Desa Cibeureum kulon. Kegiatan tindak lanjut pelatihan kader dilaksanakan di delapan posyandu yang ada di desa Cibeureum kulon. Sarana yang digunakan meliputi kursi, meja, pengeras suara, dan ruang pelatihan. Alat yang digunakan adalah power point materi pelatihan, kuesioner pre test dan post tes, lembar ceklist pengukuran panjang dan tinggi badan, laptop, manekin bayi, infokus, microtoise, infantometer/ alat ukur panjang badan, dan alat tulis. Selain itu juga disiapkan alat untuk memeriksa suhu tubuh yaitu thermogunt. Juga disiapkan air bersih dan sabun cair untuk mencuci tangan, masker, dan *face shield*.

Satu hari sebelum kegiatan pelatihan dilakukan kegiatan untuk mensterilkan ruangan dengan menyemprot ruangan memakai cairan disinfektan dan mengatur posisi kursi tempat duduk peserta dengan jarak satu meter. Serta mengatur pintu masuk dan keluar untuk peserta pelatihan untuk mencegah penularan penyakit covid 19. Pada hari pelaksanaan semua peserta, narasumber, tim pkm, dan mahasiswa harus mencuci tangan dan diperiksa suhu sebelum masuk ruangan pelatihan.

Pelatihan dilaksanakan selama sembilan hari yaitu satu hari penyampaian materi dan delapan hari kegiatan pendampingan dan evaluasi. Peserta pelatihan adalah kader posyandu, sebanyak tiga puluh orang kader yang mewakili dari delapan posyandu. Materi pelatihan difokuskan pada kompetensi yang perlu dimiliki kader posyandu terutama untuk pencegahan *stunting* pada anak balita. Materi yang diberikan meliputi pencegahan *stunting* melalui intervensi gizi pada ibu hamil, pencegahan *stunting* melalui intervensi pemberian makanan bayi dan anak, dan antropometri gizi yang difokuskan pada pengukuran panjang badan dan

tinggi badan. Kegiatan pelatihan dipandu oleh narasumber dari prodi keperawatan UPI kampus Sumedang, Puskesmas Cimalaka, Puskesmas pembantu Desa Cibeureum Kulon, dan perwakilan dari Persatuan ahli gizi (PERSAGI) cabang Sumedang. Tahapan evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan dengan kuesioner pre-test dan post-test. Sedangkan kemampuan keterampilan berdasarkan lembar ceklis observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan pendampingan dan evaluasi di masing-masing posyandu yang ada di desa Cibeureum Kulon.

Untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan dilakukan penilaian terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu dengan menggunakan desain penelitian *quasi eksperimental one group pre test – post test design* (Wibowo A, 2014). Adapun analisis datanya menggunakan distribusi frekuensi dan *paired sample t-test* (Hastono, 2016).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PKM ini terdiri atas pemaparan kegiatan persiapan, pelaksanaan, pendampingan dan evaluasi, gambaran atau karakteristik peserta pelatihan, hasil evaluasi pre-test dan post-test, hasil observasi keterampilan pengukuran panjang badan dan tinggi badan, serta luaran kegiatan PKM.

Kegiatan PKM Pada tahap persiapan, dilakukan kegiatan observasi lapangan tentang gambaran permasalahan gizi yang ada di kecamatan Cimalaka. Berdasarkan hasil pengkajian melalui observasi lapangan diperoleh data bahwa angka kejadian *stunting* pada anak balita cukup tinggi di desa Cibeureum Kulon, dari 314 anak balita yang diukur tinggi badannya pada kegiatan bulan penimbangan balita bulan Agustus tahun 2019, terdapat sebanyak 46 orang atau 14,6% yang mengalami *stunting*. Data status *stunting* pada anak balita di desa Cibeureum kulon merupakan data kejadian *stunting* tertinggi yang ada di wilayah kerja puskesmas Cimalaka (Puskesmas Cimalaka, 2019).

Selanjutnya Tim melakukan observasi tentang pelaksanaan program posyandu di beberapa posyandu di desa cibeureum kulon. Dari hasil observasi tersebut diperoleh gambaran tentang permasalahan yang berkaitan dengan penyebab *stunting* pada anak balita yang dirasakan oleh kader posyandu di lapangan. Adapun yang dirasakan kader posyandu sebagai penyebab *stunting* pada anak balita adalah masih kurangnya pemahaman ibu tentang pengaturan makan pada saat hamil, pemberian makan pada bayi dan anak, serta pengukuran panjang badan dan tinggi badan untuk penentuan status *stunting* anak balita. Berikut ini gambar kegiatan pada saat observasi lapangan.



Gambar 1. Kegiatan Observasi Lapangan

Kegiatan pelatihan kader melibatkan tiga pihak yaitu, peserta, narasumber, dan penyelenggara pelatihan. Peserta pelatihan melibatkan 30 orang kader posyandu yang mewakili dari 8 posyandu yang ada di desa Cibeureum kulon. Narasumber adalah mitra yang direkrut dari perwakilan Persatuan Ahli Gizi cabang sumedang, pemegang program gizi di puskesmas Cimalaka, dan puskesmas pembantu di desa Cibeureum kulon. Penyelenggara pelatihan adalah Tim PKM Desa Binaan prodi keperawatan UPI kampus di Sumedang, dengan melibatkan mahasiswa prodi keperawatan UPI kampus Sumedang.

Kegiatan pelatihan kader posyandu dilaksanakan selama satu hari untuk pemaparan materi dan praktek pengukuran antropometri. Kemudian dilanjutkan dengan delapan hari untuk kegiatan pendampingan dan evaluasi. Berikut ini dokumentasi kegiatan pelatihan pada saat pemaparan materi, saat pendampingan dan evaluasi, dapat dilihat pada gambar 2 dan gambar 3.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Kader Posyandu



Gambar3 Dokumentasi Pelaksanaan Pendampingan dan Evaluasi

Gambaran atau karakteristik peserta pelatihan kader posyandu, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Karakteristik Peserta Pelatihan Kader Posyandu

No	Karakteristik Peserta Pelatihan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tingkat Pendidikan		
	SD	4	13,3
	SMP	9	30,0
	SMA	16	53,3
	Pendidikan tinggi setara D3	1	3,3
2	Status Pernikahan		
	Menikah	27	90,0
	Bercerai	3	10,0
3	Usia		
	Dewasa	5	16,7
	Dewasa akhir	15	50,0
	Lansia awal	9	30,0
	Lansia akhir	1	3,3
4	Lama menjadi kader posyandu		
	Kurang dari 4 tahun	6	20,0
	4 – 6 tahun	9	30,0
	6-15 tahun	8	26,7
	Lebih dari 15 tahun	7	23,3
	Jumlah Peserta	30	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa sebagian besar peserta pelatihan mempunyai tingkat pendidikan sekolah menengah atas (53,3%), mempunyai status menikah (90%), berada pada rentang usia dewasa (50%), mempunyai pengalaman sebagai kader posyandu dengan lama menjadi kader 4-6 tahun (30%). Berdasarkan gambaran di atas terlihat bahwa peserta pelatihan kader kebanyakan memiliki karakteristik yang dapat menunjang untuk dapat mengikuti kegiatan pelatihan kader posyandu dengan baik.

Selanjutnya hasil penilaian pre-test dan post test, dan hasil observasi pengukuran panjang badan dan tinggi badan. Dari 30 peserta pelatihan kader setelah dilakukan penilaian pre-test dan post-test hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kenaikan Rata-rata Nilai Pre-Test dan Post Test Kader Posyandu

No	Nama Posyandu	Rata-rata Nilai Pre-Test	Rata-rata Nilai Post-Test	Selisih Peningkatan
1	Gemilang 1	75.00	82.50	7.50
2	Gemilang 2	68.75	76.25	7.50
3	Gemilang 3	48.33	75.00	26.67
4	Gemilang 4	66.25	68.75	2.50
5	Gemilang 5	75.00	85.00	10.00
6	Gemilang 6	74.17	80.00	5.83
7	Gemilang 7	67.50	80.00	12.50
8	Gemilang 8	76.25	81.25	5.00

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa secara umum terdapat peningkatan nilai dari hasil evaluasi pre-test dan post-test. Selisih peningkatan terendah ada pada kader posyandu dari posyandu Gemilang 4 dan tertinggi ada pada posyandu Gemilang 3. Hal ini ditunjang dengan latar belakang pendidikan dimana pada peserta dari posyandu gemilang 3 kebanyakan memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas, berada pada rentang usia dewasa akhir, menikah, dan mempunyai pengalaman yang cukup lama menjadi kader yaitu lebih dari 15 tahun.

Distribusi rata-rata nilai pre-test dan post test kader posyandu dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Rata-Rata Nilai Pre-Test dan Post-test Kader Posyandu

Variabel	Mean	SD	P Value	N
Nilai Evaluasi				
Nilai Pre-Test	69,33	14,24	0,001	30
Nilai Post-Test	78,33	10,11		

Ket : Uji *paired sample t test*

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai pre-test dari 30 peserta pelatihan kader adalah 69,33 dengan standar deviasi 14,24. Pada hasil evaluasi setelah dilakukan pelatihan kader, menunjukkan rata-rata nilai post-test adalah 78,33 dengan standar deviasi 10,11. Terlihat nilai rata-rata perbedaan antara pre-test dan post-test adalah 9. Hasil uji statistik *paired sample t-test* didapatkan nilai  $p < 0,01$  yaitu  $p = 0,001$  maka dapat

disimpulkan ada perbedaan yang bermakna antara nilai pree-test dan post-test pada kegiatan pelatihan kader posyandu.

Hasil observasi penilaian keterampilan pengukuran panjang badan dan tinggi badan dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Keterampilan Pengukuran Antropometri Panjang Badan Kader Posyandu

Variabel Observasi	Frekuensi	Persentase (%)
Menyebut tujuan pengukuran	30	100
Mempersiapkan alat	30	100
Mengarahkan asisten untuk meminimalisir pakaian bayi	30	100
Meletakkan bayi pada posisi yang benar	30	100
Melakukan pengukuran Panjang badan	30	100
Membaca skala pada posisi yang benar	30	100
Mencatat hasil pengukuran	30	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Penilaian Keterampilan Pengukuran Antropometri Tinggi Badan Kader Posyandu

Variabel Observasi	Frekuensi	Persentase (%)
Menyebut tujuan pengukuran	30	100
Mempersiapkan alat	30	100
Meminimalisir pakaian anak balita	30	100
Menunjukkan posisi kepala yang benar	30	100
Melakukan pengukuran Tinggi Badan	30	100
Membaca skala pada posisi yang benar	30	100
Mencatat hasil pengukuran	30	100

Berdasarkan tabel 3 dan 4, dapat dilihat bahwa keterampilan peserta pelatihan dalam pengukuran panjang badan dan tinggi badan sudah baik, karena memenuhi semua prosedur atau langkah pengukuran panjang badan dan tinggi badan.

Hasil Luaran dari kegiatan PKM pengembangan desa binaan berbasis kemitraan ini adalah sebagai berikut :

- Artikel yang dipublis di jurnal PKM.
- Publikasi di media massa dari kegiatan pelatihan kader posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* pada anak balita di desa Cibeureum Kulon Kecamatan Cimalaka.
- Modul Pelatihan Kader Posyandu upaya pencegahan *stunting* pada anak balita.
- Mitra berbadan hukum.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pelatihan kader posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* pada anak balita sudah berjalan dengan lancar, berkat dukungan dari berbagai pihak antara lain UPI kampus Sumedang, Puskesmas Cimalaka, Satgas kecamatan Cimalaka, aparat desa Cibeureum Kulon, PERSAGI cabang Sumedang, dan mahasiswa prodi keperawatan UPI kampus Sumedang. Berdasarkan hasil evaluasi dan pendampingan menunjukkan bahwa pelatihan kader telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu tentang upaya pencegahan *stunting* pada anak balita. Sebagai tindak lanjut kegiatan

pengabdian kepada masyarakat desa binaan berbasis kemitraan, akan dilakukan kegiatan pembinaan terhadap kader posyandu secara berkelanjutan melalui kerjasama antara prodi keperawatan UPI kampus Sumedang dan Puskesmas Cimalaka.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Saran untuk kegiatan pembinaan kader posyandu selanjutnya untuk menyampaikan juga faktor lain yang berpengaruh terhadap *stunting* pada anak balita seperti sanitasi dan kebersihan, serta pola asuh dalam keluarga. Ucapan terima kasih kepada UPI kampus di Sumedang yang telah memberikan hibah dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini.

### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Astriana, A., & Evrianasari, N. 2019. Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Kader dalam Menimbang Bayi dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Natar Lampung Selatan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(4), 333–337. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i4.2059>.
- Hastono, S. P. (2016). *Analisa Data Pada Bidang Kesehatan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <http://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. 2018a. Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 301(5), 1163–1178.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018b. Cegah Stunting Itu Penting. *Warta Kesmas*, 2, 27.
- Kementerian kesehatan RI. 2019. The Stategy and policy to involve property in Indonesia. *Gemas*, 2(2), 41–52.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan RI no 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H. P. 2013. Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 249–256.
- Maywita, E. 2018. Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v3i1.24>.
- Puskesmas Cimalaka. 2019. *Laporan Validasi Hasil Bulan Penimbangan Balita Tahun 2019*. Sumedang.
- Syamsianah, A., & Winaryati, E. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Lama Kerja dengan Keterampilan Kader dalam Menilai Kurva Pertumbuhan Balita di Posyandu Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang. *Jurnal Gizi*, 2.
- Trihono, Almarita, Tjandrarini, D. ., Irawati, A., Utami, N. ., Tejayanti, T., & Nurlinawati, I. 2015. *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah, dan Solusinya*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Wibowo, A. 2014. *Metodelogi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers